

Peran Interpersonal Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Sikap Jujur Pada Peserta Didik DI SDN 55 Pangkalpinang

Yuni Iswanto¹

¹ ISB Atma Luhur Pangkalpinang

Heriyadi²

² IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

Anita Darmi Lestari³

³ IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

Info Artikel :

Diterima 15 Juni 2022

Direvisi 22 Agustus 2022

Dipublikasikan 31 Oktober 2022

Kata Kunci:

Peran Interpersonal

Guru Pendidikan Agama Islam

Sikap Jujur

Keywords:

Interpersonal Role

Islamic Religious Education Teacher

Honest Attitude

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran interpersonal guru Pendidikan Agama Islam sebagai figurehead dan sebagai leader dalam meningkatkan sikap jujur pada peserta didik di SD Negeri 55 Pangkalpinang. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Responden yang berhubungan dengan penelitian ini berjumlah 4 orang terdiri dari 2 orang guru, 1 orang tua siswa dan 2 peserta didik. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Data menggunakan wawancara (interview). Data kualitatif tersebut dianalisis menggunakan analisis tematik. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan adalah Peran interpersonal guru Pendidikan Agama Islam sebagai figurehead dalam meningkatkan sikap jujur pada peserta didik yakni pada aspek pengetahuan, memberikan contoh dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai dari sikap jujur, memimpin peserta didik untuk selalu bersikap jujur, menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran, menegur serta memberi sanksi kepada peserta didik yang melakukan kesalahan, menjalin kerjasama dengan orang tua peserta didik dan berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang diadakan sekolah.

ABSTRACT

This study aims to determine the interpersonal role of Islamic Religious Education teachers as figureheads and as leaders in increasing honest attitudes in students at SD Negeri 55 Pangkalpinang. This research is a qualitative descriptive study. Respondents related to this research were 4 people consisting of 1 teacher, 1 student's parents and 2 students. The sampling technique used was purposive sampling. Data using interviews (interview). The qualitative data were analyzed using thematic analysis. Based on the results of the research conducted, the interpersonal role of Islamic Religious Education teachers is as a figurehead in increasing honest attitudes in students, namely in the aspect of knowledge, giving examples and behaviors that reflect the values of being honest, leading students to always be honest, uphold values of honesty, admonishing and giving sanctions to students who make mistakes, collaborating with parents of students and participating in every activity held by the school



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author.

Koresponden:

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial. Seseorang hanya dapat hidup, berkembang, dan berperan sebagai manusia dengan berhubungan dan bekerja sama dengan manusia lain, (Hardjana, 2003). Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan komunikasi dengan orang lain, secara pribadi, antara dua orang, dengan beberapa orang, dengan sejumlah kecil orang atau sejumlah besar orang (Kamaruzzaman, 2016).

Segala sesuatu yang bersifat pribadi terjadi antara dua orang atau lebih disebut interpersonal. Interpersonal diartikan sebagai segala sesuatu yang berlangsung antara dua pribadi, mencirikan proses-proses yang timbul sebagai suatu hasil dari interaksi individu dengan individu lain, dan sosial, (Nurelah,

2016). Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa interpersonal merupakan hasil dari suatu proses yang terjadi antara dua pribadi atau lebih, di dalam interpersonal dapat berupa komunikasi, interaksi, maupun hubungan sosial lainnya.

Dalam kehidupan sehari-hari, hubungan antar pribadi (interpersonal) memiliki peran penting dalam membentuk kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Terutama ketika hubungan antar pribadi tersebut mampu memberi dorongan kepada orang lain yang ada hubungannya dengan perasaan, pemahaman informasi, dukungan, dan berbagai bentuk komunikasi yang membantu orang untuk saling memahami.

Berkaitan dengan pendidikan, Prof. H. Zahara Idris memandang pendidikan sebagai serangkaian interaksi yang bertujuan antara manusia dewasa dengan si anak didik secara tatap muka atau dengan menggunakan media dalam rangka memberikan bantuan terhadap perkembangan anak seutuhnya, (Dewi et al., 2019). Menurut Brubacher dalam bukunya *Modern, Philosophies, Education* dinyatakan pendidikan adalah proses timbal balik dari tiap pribadi manusia dalam menyesuaikan dirinya dengan teman dan dengan alam semesta, (Kasan, 2009). Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa dalam pendidikan terjadi suatu proses timbal balik berupa komunikasi, interaksi dan hubungan sosial lainnya khususnya diantara guru dengan peserta didik. Dalam hal ini, guru memiliki peran yang sangat besar terhadap peserta didik.

Menurut Soerdjono Soekanto, peran merupakan proses dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peran, (Putri, 2016). Peran dapat dikategorikan menjadi tiga bentuk yaitu peran interpersonal, peran informasional, dan peran pengambil keputusan, (Al Faruq & El Fachmi, 2017).

Peran interpersonal (*Interpersonal roles*) adalah peran yang melibatkan hubungan antar pribadi yakni dengan orang lain. Peran interpersonal melibatkan orang lain dan tugas-tugas yang bersifat seremonial dan simbolis, (Nunghkolifah et al., 2019). Peran interpersonal merupakan peran hubungan personal yang melibatkan kemampuan untuk memahami dan bekerja sama serta berinteraksi dengan orang lain. Seseorang harus mampu memahami perasaan serta *mood* orang lain, sehingga terbentuk jalinan komunikasi yang baik.

Seorang guru memiliki banyak peran dalam dunia pendidikan. Dengan memperhatikan kajian dari Pullias dan Young, Manan, serta Yelon dan Weistein dalam buku *Menjadi Guru Profesional* yang ditulis oleh E. Mulyasa, dapat diidentifikasi sedikitnya ada 19 peran guru, yakni guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu (innovator), model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, aktor, emansipator, evaluator, pengawet, dan sebagai kulminator, (JANAHA, 2012). Selain dari peran guru tersebut, guru juga harus memperhatikan adanya peran interpersonal yang jarang menjadi sorotan. Biasanya peran interpersonal hanya dipergunakan bagi kepala sekolah atau seorang manager. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa guru juga bisa menjalankan peran interpersonal tersebut.

Peran interpersonal terbagi menjadi tiga bentuk yaitu sebagai *figurehead* (figur/tokoh), sebagai *leader* (pemimpin), dan sebagai *liaison* (penghubung), (Nuraisyah, 2012).

Peran guru sebagai *figurehead* (figur/tokoh) merupakan sosok yang menjadi figur atau panutan bagi orang-orang di sekitarnya. Sebagai teladan, pribadi dan semua yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru, (Mulyasa, 2006). Guru adalah agen aktif yang ucapan dan tindakannya mengubah kehidupan dan membentuk masa depan. Guru dapat menerapkan banyak kekuatan dan pengaruh terhadap siswa mereka, (Dewanto, 2011). Guru Pendidikan Agama Islam harus mampu menjadi teladan dengan akhlak, sikap, dan perilaku yang baik.

Peran guru sebagai *leader* (pemimpin) merupakan sosok yang memiliki kompetensi dan keahlian dalam memimpin, mempunyai kemampuan mempengaruhi pendirian atau pendapat peserta didiknya, baik di dalam maupun di luar kelas, tanpa menemukan banyak kesulitan yang berarti, (Nurlina, 2019). Guru Pendidikan Agama Islam harus mampu melatih, mendidik, mendukung, dan memberikan motivasi kepada peserta didiknya agar menjadi pribadi yang memiliki sikap dan perilaku yang baik.

Peran guru sebagai *liaison* (penghubung) merupakan sosok yang mampu menjaga dan menjalin hubungan dengan orang-orang disekitarnya. Dalam hal ini, guru menjadi penghubung antara orang tua, peserta didik, lembaga sekolah, dan masyarakat. Dengan wali peserta didik, guru dapat mengenali wali peserta didik, dan saling berkomunikasi, serta melakukan kerja sama dengan wali peserta didik untuk kepentingan peserta didik, (Wiyani, 2015).

Guru juga harus dapat membina hubungan baik dengan masyarakat dalam rangka meningkatkan pendidikan dan pengajaran, (Saud, 2009). Guru Pendidikan Agama Islam harus mampu membangun dan menjaga komunikasi dengan kontak internal maupun eksternal dalam dunia pendidikan.

Usia 7-14 tahun disebut fase model. Pada usia ini anak-anak selalu ingin meniru tokoh yang dikagumi. Masa ini merupakan masa-masa penting bagi anak untuk membentuk kepribadiannya. Anak akan jadi hebat, sukses, dan mulia jika yang ditiru adalah hal-hal positif. Sebaliknya, anak bisa salah melangkah jika

apa yang dilihat dan dijadikan model itu salah. Peran guru di sekolah sangat berpengaruh, (Damayanti, 2016).

Problematika yang melatar belakangi penelitian ini adalah adanya permasalahan pada peserta didik di SD N 55 Pangkalpinang. Pandemi Covid-19 membawa dampak yang sangat besar bagi seluruh dunia, terutama dikalangan peserta didik. Peserta didik diharuskan mengikuti pelajaran dari rumah. Guru akan memberikan materi pelajaran dan tugas di setiap pelajaran. Dalam hal ini, tidak semua peserta didik mampu memahami dan mengisi tugas dari sekolah tersebut. Peserta didik tentu akan minta bantuan dari orang tua atau kerabat lainnya. Namun, tidak semua peserta didik akan jujur bahwa mereka mengerjakan tugas tersebut mendapat bantuan dari keluarga. Pasti ada peserta didik yang mengaku telah mengerjakan sendiri tugas tersebut. Jarang anak yang jujur, (Yura, 2021). Dalam hal ini, peserta didik tersebut telah berbuat kesalahan besar yaitu tidak jujur atau berbohong. Ketika peserta didik telah mulai masuk sekolah, sikap tidak jujur itu dapat terjadi berulang-ulang.

Peserta didik di SD N 55 Pangkalpinang lumayan cukup jujur dikarenakan di masa pandemic sebagai guru tidak bisa mengontrol secara langsung kondisi peserta didik. Adanya sikap tidak jujur memang tidak terjadi pada semua peserta didik, masih banyak peserta didik yang berkata jujur dan menunjukkan sikap jujur. Namun sebuah kebohongan kecil jika terus menerus dilakukan akan menjadi sebuah kebiasaan dan masalah ini tidak bisa diabaikan. Jika dibiarkan peserta didik akan menjadi salah arah dan terbiasa melakukan kebohongan. Guru-guru kurang memperhatikan sikap jujur yang ditampilkan oleh peserta didiknya.

Seharusnya guru lebih memperhatikan dan mengawasi peserta didik. Dalam hal ini, diperlukan peran yang cukup signifikan bagi guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam untuk mendidik, memberikan contoh, dan mengarahkan peserta didik ke jalan yang baik agar tercipta anak bangsa yang jujur dan cerdas, (Firmansyah, 2018). Berdasarkan adanya tiga peran interpersonal yaitu sebagai *figurehead* (figur/ tokoh), sebagai *leader* (pemimpin) dan sebagai *liaison* (penghubung), diharapkan dapat membantu guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan sikap jujur dalam diri peserta didik.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengetahui peran interpersonal guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan sikap jujur pada peserta didik di SD Negeri 55 Pangkalpinang. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian naturalisasi, hal ini dikarenakan penelitiannya dilakukan saat natural atau alamiah lalu data dianalisis secara kualitatif (Sugiono, 2015:15).

Adapun responden pada penelitian ini berjumlah 5 orang dari SD Negeri 55 Pangkalpinang, yakni 1 orang guru agama, 1 orang guru mata pelajaran, 1 orang tua peserta didik dan 2 orang peserta didik. Supaya kerahasiaan responden terjaga, peneliti membuat inisial responden menjadi R1, R2, R3, R4 dan R5. *Purposive sampling* dipilih peneliti sebagai teknik pengambilan sampel. *Purposive Sampling* adalah teknik sampling dengan tidak berdasarkan random, strata atau daerah, tapi berdasarkan kesengajaan dengan adanya pertimbangan yang berfokus pada tujuan tertentu. Jika tidak ada unsur kesengajaan, kondisi tersebut akan membuat peneliti mengalami kesulitan dalam mendapatkan dan memilih sampel, (Suharsimi, 2006).

Tabel 1. Responden

Inisial	Jenis Kelamin	Jabatan	Usia	Pendidikan Terakhir
R 1	Perempuan	Guru PAI	42 Tahun	S 1
R 2	Perempuan	Guru Mapel	51 Tahun	S 1
R 3	Perempuan	Orang Tua	40 Tahun	S 1
R 4	Laki-laki	Siswa	11 Tahun	SD
R 5	Perempuan	Siswa	12 Tahun	SD

Teknik pengumpulan data digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara (*interview*). Penggunaan teknik ini karena peneliti menganggap bahwa permasalahan yang diteliti cukup dinamis dan kompleks, sehingga data yang diperoleh dari responden didapatkan dengan metode yang alamiah yakni wawancara (*interview*) langsung dengan responden sehingga mendapatkan jawaban yang alamiah. Jenis wawancara semistruktur digunakan pada penelitian ini. Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam katagori *in-depth interview*, yang mana pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan wawancara terstruktur. Tujuannya yaitu untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dengan cara rasponden dimintai ide-ide dan

pendapatnya. Saat melakukan wawancara, peneliti harus mencatat dan mendengarkan dengan teiti tentang apa yang dikemukakan narasumber, (Sugiono, 2015: 320).

Hasil dan Pembahasan

A. Peran Interpersonal Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai *Figurehead* (Figur/Tokoh) dalam Meningkatkan Sikap Jujur pada Peserta Didik

Hasil penelitian berupa pernyataan yang disampaikan oleh responden saat wawancara semi terstruktur yang dilakukan secara langsung. Pernyataan ini berasal dari bukti lapangan mengenai apa yan dirasakan oleh responden tarkait. Adapun hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara dengan responden terkait sebagai berikut.

1. Aspek Pengetahuan

a. Memberikan pengetahuan berupa teori-teori mengenai sikap jujur kepada peserta didik

Peserta didik di SD Negeri 55 pangkalpinang berjumlah 269 siswa yang terdiri dari 8 rombel. Beberapa peserta didik kelas VI di SD N 55 Pangkalpinang belum mengetahui tentang materi kejujuran yang sudah diajarkan dikelas V, hanya 1 peserta didik yang ingat bahwa sikap jujur sudah pernah diajarkan dikelas V. Meskipun demikian, peserta didik kelas VI mampu memberikan contoh dari sikap jujur. Peserta didik juga masih mengetahui akibat/konsekuensi dari berbohong, (R4, 2021). Sedangkan Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik kelas V di SD N 55 Pangkalpinang dapat disimpulkan bahwa peserta didik sudah diajarkan pengetahuan tentang sikap jujur di kelas V. Sehingga peserta didik mampu memberikan contoh dari sikap jujur dan mengetahui akibat/konsekuensi dari berbohong, R3, 2021). Peserta didik belum 100 % bersikap jujur. Pandemic covid 19 membuat guru-guru kesulitan memantau peserta didik. Namun, masih banyak peserta didik yang bersikap jujur, (R2, 2021).

“Siswa kelas 6 rata-rata sudah mandiri. Orang tua hanya membantu anak dalam mengirim tugas. Kalau secara materi anak-anak kelas 6 sudah mandiri. Kalau ada orang tua yang mengisi jawaban dari tugas anaknya itu kurang bagus ya. Itu namanya mengajar anak untuk tidak jujur. Anak-anak kelas 6 alhamdulillah sudah jujur. Mereka mengerjakan tugas sendiri. Mereka lebih mencari ke internet dibanding bertanya ke orang tuanya. Guru PAI sudah menjalankan perannya sebagai guru yang menyampaikan pengetahuan termasuk tentang sikap jujur itu, (R1, 2021).

“Kalau siswa kelas 1 memang masih dibantu orang tua ya. Orang tua itu hanya boleh mengajari dan membimbing bukan mengisi sendiri. Kejujuran itu tidak bernilai harganya. Kejujuran itu harus diajarkan dari kecil. Guru PAI Mengajari anak tentang kejujuran, (R2, 2021).Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru di SD N 55 Pangkalpinang, dapat disimpulkan bahwa peran interpersonal guru Pendidikan Agama Islam sebagai *figurehead* (figur/tokoh) dalam meningkatkan sikap jujur peserta didik ialah dengan menyampaikan dan mengajarkan pengetahuan tentang sikap jujur kepada peserta didik.

Guru PAI harus tahu dulu apa itu sikap jujur. Terus diajar ke anak-anak apa tu sikap jujur. Baru diberi contoh ke anak-anak. Guru PAI harus jelaskan dulu sikap jujur tu kayak mane. Tapi kalau dak salah ade pelajaran tentang sikap jujur ni tapi entah kelas berapa lah lupa lah, (R3, 2021). Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua dari peserta didik, dapat disimpulkan bahwa peran interpersonal guru Pendidikan Agama Islam sebagai *figurehead* (figur/tokoh) dalam meningkatkan sikap jujur peserta didik ialah guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki pengetahuan dan memberikan penjelasan tentang sikap jujur agar peserta didik paham.

Sikap jujur lah diajarlah dikelas 5. Jadi saya sudah memberikan penjelasan mengenai sikap jujur ke siswa. Kalau ada anak yang ketahuan tidak jujur, saya jelaskan lagi pentingnya kejujuran itu. Selain itu, saya juga memberikan tugas ke anak-anak supaya bersikap jujur, (R1, 2021). Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SD N 55 Pangkalpinang, disimpulkan bahwa peran interpersonal guru Pendidikan Agama Islam sebagai *figurehead* (figur/tokoh) dalam meningkatkan sikap jujur peserta didik ialah guru Pendidikan Agama Islam memberikan ilmu pengetahuan tentang sikap jujur dan memberikan penjelasan tentang pentingnya kejujuran.

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa sumber, dapat disimpulkan bahwa peran interpersonal guru Pendidikan Agama Islam sebagai *figurehead* (figur/tokoh) dalam meningkatkan sikap jujur peserta didik ialah memberikan dan menjelaskan pengetahuan berupa teori atau pelajaran tentang sikap jujur kepada peserta didik. Mengajarkan peserta didik tentang arti penting dari kejujuran. Dengan demikian guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki pengetahuan yang luas terutama tentang sikap jujur agar bisa menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik. Sehingga bisa meningkatkan sikap jujur dalam diri peserta didik.

2. Aspek Sikap dan Perilaku

a. Memberikan contoh dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai dari sikap jujur

Guru pendidikan agama islam sudah memberikan contoh yang baik tentang sikap jujur melalui perkataan, perilaku yang jujur, tidak menutupi suatu hal, sebagai teman juga bisa dijadikan contoh yang baik. Guru PAI sangat jujur. Memberikan sikap dan perhatian ke anak-anak dan teman sejawat. Kejujuran itu tidak bernilai harganya. Kejujuran harus diajarkan dari kecil. Sikap dan perilaku guru PAI bagus. Mencontoh teladan Nabi Muhammad. Semua guru harus jadi figure. Karena guru harus diperhatikan sama anak, suka marah atau tidak guru agamanya, (R2, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru di SD N 55 pangkalpinang, dapat disimpulkan bahwa peran interpersonal guru Pendidikan Agama Islam sebagai *figurehead* (figur/tokoh) dalam meningkatkan sikap jujur peserta didik ialah guru Pendidikan Agama Islam harus memberikan contoh yang baik tentang sikap jujur yakni sikap, perkataan, perilaku yang jujur sehingga layak dijadikan figure bagi peserta didik. Memberikan perhatian kepada peserta didik. Memberikan contoh teladan dari Nabi Muhammad SAW.

Guru PAI bisa memberi contoh sikap jujur tu seperti apa. Jadi anak-anak ngerti. Guru e juga harus jujur lah, karena sikap jujur itu harus dari guru dahulu baru siswa bisa mengikuti, (R3, 2021). Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua peserta didik di SD N 55 Pangkalpinang, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam harus menerapkan dan memahami nilai-nilai dari sikap jujur tersebut. Guru Pendidikan Agama Islam memberikan contoh dari sikap jujur baik dari perkataan dan perilaku guru tersebut.

Seorang guru tentu bisa menerapkan peran interpersonal itu. Peran guru PAI sebagai *figurehead* itu seperti memberikan contoh dan perilaku yang baik serta menunjukkan sikap jujur seperti apa. (R1, 2021). Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SD N 55 pangkalpinang, dapat disimpulkan bahwa ialah memberikan contoh perilaku yang baik serta mempraktikkan sikap jujur secara nyata kepada peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa sumber, dapat disimpulkan bahwa peran interpersonal guru Pendidikan Agama Islam sebagai *figurehead* (figur/tokoh) dalam meningkatkan sikap jujur peserta didik ialah guru Pendidikan Agama Islam memberikan contoh yang baik tentang sikap jujur dalam bentuk sikap, perkataan, dan perilaku. Guru Pendidikan Agama Islam juga harus bisa menempatkan diri sebagai teladan bagi seluruh peserta didiknya berdasarkan nilai-nilai dari sikap jujur, baik didepan peserta didik maupun orang lain, (R2, R3, 2021).

Guru Pendidikan Agama Islam harus memahami nilai-nilai dari sikap jujur sehingga layak dijadikan figure dan ditiru oleh peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam harus mempraktikkan sikap jujur dalam kehidupan sehari-hari secara nyata, terutama didepan peserta didik agar peserta didik memahami praktik dari sikap jujur secara nyata.

b. Memimpin peserta didik untuk selalu bersikap jujur

Guru Pendidikan Agama Islam harus memimpin peserta didik untuk bersikap jujur. Memimpin berarti membimbing, mengarahkan, meluruskan segala sesuatu hal yang berkaitan dengan sikap jujur. Kemudian membimbing dan mengarahkan peserta didik supaya menunjukkan sikap jujur pada siapapun, dimanapun, dan kapanpun. Bisa mengarahkan siswa supaya bisa bersikap jujur baik dilingkungan disekolah (sesama teman dan guru), didalam lingkungan keluarga (kepada orang tua dan saudara), serta kepada masyarakat, Sikap jujur juga diterapkan dimana saja dan tidak memiliki batas waktu. (R1, R2, R3, 2021).

c. Menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di SD N 55 pangkalpinang, dapat disimpulkan bahwa peran interpersonal guru Pendidikan Agama Islam sebagai *figurehead* (figur/tokoh) dalam meningkatkan sikap jujur peserta didik ialah mengatakan sesuatu berdasarkan faktanya. Tidak menyembunyikan hal apapun. Menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran, sehingga dalam praktiknya benar-benar bersikap jujur dengan sepenuh jiwa dan raga. tidak takut mengatakan kebenaran. Berkata sesuai dengan sebenarnya, berbicara sesuai dengan keadaannya, berbicara berdasarkan faktanya (R1, R2, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa sumber, dapat disimpulkan bahwa peran interpersonal guru Pendidikan Agama Islam sebagai *figurehead* (figur/tokoh) dalam meningkatkan sikap jujur peserta didik ialah menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran seperti mengutamakan kejujuran dan berbicara berdasarkan faktanya. Mengutamakan kejujuran dapat dilihat oleh orang lain. Sehingga dalam praktiknya orang lain dapat melihat sikap yang mengutamakan kejujuran tersebut. Berbicara berdasarkan faktanya seperti jujur dalam segala hal, tidak menutupi sesuatu hal apapun, dan tidak takut dalam mengatakan kebenaran meskipun itu pahit.

B. Peran Interpersonal Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai *Liaison* (Penghubung) dalam Meningkatkan Sikap Jujur pada Peserta Didik

Peran guru PAI sebagai penghubung itu baik. Harus ada kerja sama antara orang tua dengan guru PAI. Kejujuran itu harus ditanamkan pada anak-anak dari kecil dari dalam kandungan ibunya. Jadi orang tua juga memiliki peran dalam membina akhlak anak. Jadi kerja sama antara guru PAI dengan orang tua itu sangat bagus apalagi dalam meningkatkan sikap jujur anak, guru Pendidikan Agama Islam harus bekerja sama dengan orang tua peserta didik seperti kerja sama dalam membimbing anak agar bersikap jujur. Adanya diskusi antara guru Pendidikan Agama Islam dengan orang tua peserta didik. Dalam penilaian Guru Pendidikan Agama Islam melibatkan orang tua dengan adanya diskusi meskipun hanya melalui telepon (R1,R2,2021)

Peran guru PAI sebagai penghubung ya sebisa-bisanya guru menempatkan diri. Sebagai penghubung guru itu harus siap kalau ada masalah dengan anak, guru harus membantu menyelesaikan masalah anak tu. Ada kerja samalah antara guru PAI dengan orang tua, sehingga dapat menyelesaikan masalah yang terjadi pada peserta didik (R3, 2021).

Mengobrol dengan orang tua/wali ketika sedang menjemput anaknya. Kalau ada masalah dengan anak, maka orang tua/wali anak akan dipanggil ke sekolah. Kita beri surat kepada anak untuk orang tua/wali karena sebagian anak dikasih tau secara langsung kadang tidak disampainya. Namun saat pandemi seperti ini kami hanya bisa menyapa lewat whatsapp. Kalau ada kerja sama antara guru dengan orang tua tentu akan mengurangi masalah sebenarnya, (R1, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai pihak, dapat disimpulkan bahwa peran interpersonal Guru Pendidikan Agama Islam sebagai *liaison* (penghubung) dalam meningkatkan sikap jujur pada peserta didik ialah guru Pendidikan Agama Islam harus menjalin kerja sama dengan orang tua peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam harus bisa membangun dan menjaga komunikasi dengan baik kepada semua pihak khususnya dalam ruang lingkup pendidikan. Guru senantiasa berusaha menjalin hubungan yang baik dengan orang tua/wali peserta didik, melakukan kerja sama, diskusi, dan komunikasi dengan orang tua/wali peserta didik. Jika terjadi masalah guru Pendidikan Agama Islam harus cepat tanggap menghubungi dan menemui orang tua/wali peserta didik, mengadakan pertemuan berupa rapat dan diskusi dengan orang tua peserta didik.

Rapat dan diskusi diadakan untuk membahas permasalahan yang terjadi pada peserta didik sekaligus mencari solusi dalam penyelesaian masalah tersebut. Guru Pendidikan Agama Islam harus berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang diadakan sekolah. Agar guru Pendidikan Agama Islam bisa lebih mengenal orang tua peserta didik sehingga bisa memudahkan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan sikap jujur pada peserta didik.

KESIMPULAN

Peran interpersonal guru Pendidikan Agama Islam sebagai *figurehead* (figur/tokoh) dalam meningkatkan sikap jujur pada peserta didik ialah pada aspek pengetahuan yaitu memberikan pengetahuan berupa teori-teori mengenai sikap-sikap jujur kepada peserta didik. Aspek sikap dan perilaku yaitu memberikan contoh dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai dari sikap jujur, memimpin peserta didik untuk selalu bersikap jujur, menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran, dan menegur serta memberi sanksi kepada peserta didik yang melakukan kesalahan. Peran interpersonal guru Pendidikan Agama Islam sebagai *liaison* (penghubung) dalam meningkatkan sikap jujur pada peserta didik ialah menjalin kerja sama dengan orang tua peserta didik dan berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang diadakan sekolah

Referensi

- Al Faruq, U., & El Fachmi, A. K. (2017). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Dan Disiplin Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Pt. Caraka Pilar Mandiri. *Pekobis: Jurnal Pendidikan, Ekonomi, Dan Bisnis*, 2(3), 46–64.
- Damayanti. (2016). *Sukses Menjadi Guru* (L. Noviasuti (ed.)). Araska.
- Dewanto, W. (2011). *Menjadi Seorang Guru*. Indeks.
- Dewi, I. K., Indrawati, M., & Hartati, C. S. (2019). Pengaruh Kurikulum 2013, Kemampuan Pendidik Dan Sarana Prasarana Terhadap Mutu Pendidikan Smk Negeri 2 Bojonegoro. *MAP (Jurnal Manajemen Dan Administrasi Publik)*, 1(04), 435–446.
- Firmansyah, S. (2018). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Pada Peserta Didik Kelas Iv Sd N 3 Watugung Kecamatan Kalirejo Kabupaten*

- Lampung Tengah*. UIN Raden Intan Lampung.
- Hardjana, A. M. (2003). *Komunikasi interpersonal dan intrapersonal*. Kanisius.
- JANAH, F. A. B. (2012). *Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn) Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Studi Deskriptif di SMK Negeri 3 Purwokerto)*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Kamaruzzaman, K. (2016). Analisis Eskalasi Hubungan Dalam Komunikasi Antar Pribadi Siswa. *G-Couns Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(1).
- Kasan, T. (2009). *Dasar-Dasar Pendidikan*. Studia Press.
- Mulyasa, E. (2006). *Menjadi Guru Profesional* (Mukhlis (ed.)). PT Remaja Rosdakarya.
- Nunghkolifah, M., Qadri, Z. M. El, & Wibowo, A. (2019). *Peran Motivasi Sebagai Mediator Pengaruh Dimensi Kepemimpinan Terhadap Kinerja Karyawan Pt. Siap CetakInspiration Yogyakarta*. STIE Widya Wiwaha.
- Nuraisyah, S. (2012). *Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Budaya Organisasi dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru pada SMP Negeri di Kecamatan Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah*. Universitas Terbuka.
- Nurelah, E. (2016). Kemandirian Belajar Dan Kecerdasan Interpersonal Dengan Hasil Belajar IPS Peserta Didik Kelas V Sdn Di Wilayah Binaan IV Pulogadung Jakarta Timur. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(1), 13–26.
- Nurlina, N. (2019). *Pengaruh Guru Sebagai Leader Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas IX Semester I di MA Madani Alauddin Pao-Pao*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Putri, M. P. (2016). Peran Komisi Pemilihan Umum Dalam Sosialisasi Pemilu sebagai upaya Untuk Meningkatkan Partisipasi Politik Masyarakat Pada Pemilu Presiden 2014 di Kalimantan Timur. *EJournal Ilmu-Komunikasi*, 4(1), 0.
- Saud, U. S. (2009). *Pengembangan Profesi Guru* (Riduwan (ed.)). Alfabeta.
- Wiyani, N. A. (2015). *Etika Profesi Keguruan*. Gava Media.
- Yura. (2021). *Wawancara*.